

Tanpa Kritikus, Senirupa Indonesia Jalan Terus

Oleh: Hardi

Beberapa minggu yang lalu Kompas mehurunkan artikel tentang masalah kritik seni rupa Indonesia, kemudian disusul tulisan drs Sudarmaji yang bernada membela tentang keberadaan kritikus seni rupa, yang ditegaskan bahwa kritik seni rupa Indonesia SEHAT SEHAT SAJA.

Beberapa bulan yang lewat, Akademi Jakarta mengundang saya (yang dianggap sebagai wakil gerakan seni rupa baru Indonesia) yang barusaja membubarkan diri sebagai kelompok atau grup itu, untuk bersama membicarakan masalah mutakhir perkembangan kesenian terutama seni rupa, mengenai perkembangan serta hambatan, kreatifitas. Mungkin ini sekedar untuk mendeteksi keadaan sebagai input masalah bagi AKADEMI JAKARTA.

Hadir dalam pertemuan itu antara lain, pelukis RUSLI, Popo Iskandar, Mochtar Lubis, Takdir Alisjahbana dan Ramadhan KH dari DKJ. Ketika saya lontarkan masalah keberadaan kritikus seni rupa, serta kualitas kritik yang disampaikan serentak, anggota AKADEMI JAKARTA merespon, bahwa tidak saja dalam dunia seni rupa bahkan dunia sastra dan drama pun mengalami krisis kritikus.

Gejala yang tidak wajar ini, sangat meresahkan pikiran saya, bahkan tidak saja saya seorang yang dilandanya, para pelukis yang saya tanya kebanyakan, mengeluh juga. Tentu saja, ini tidak bisa dilepaskan dengan situasi umum tumbuh hidupnya kritik seni yang lahir di INDONESIA masa kini.

Situasi Umum

Kalau kita amati, secara khusus kritik seni, di Indonesia lahir lewat koran sebagai ibu, dan juga majalah. Koran dan majalah memiliki keterbatasan dalam penyampaiannya, misalkan terbatasnya kolom, problem tak usah dalam, pokoknya apresiatif! tentu saja dengan kriterium kritikus, serta redaktur budayanya. Pada hemat saya untuk sastra bisa lebih dalam dan berpanjang panjang daripada seni rupa.

Latar belakang kritikusnya, mengenai studi serta bahan komparasi sebagai bahan mentah untuk menilai seni rupa modern di Indonesia juga cukup merawakan. Misalnya para kritikus dalam membandingkan karya seni rupa modern INDONESIA dengan barat cukup adil, terlalu menuntut orisinalitas yang lebih-lebihan selalu berprasangka seni modern bapaknya selalu barat, padahal mereka belum banyak tahu tentang seni rupa barat secara phisik (hanya lewat reproduksi).

Kesulitan dalam bahasa asing, mereka alami kalau mereka mencoba membikin studi komparatif karya seni modern pribumi dan seni modern barat. Ini bisa dibuktikan mengenai pendidikan kritikus yang pernah dikecapnya, bahwa berbahasa asing di perguruan tinggi kesenian sekedar syarat untuk memenuhi kurikulum belaka. Karena itu kritikus kita belum pernah berani membikin ulasan perbandingan yang dalam mengenai keberadaan seni rupa modern Indonesia dan seni rupa modern barat. Belum pernah ada!

Wartawan Budaya

Salah seorang anggota AKADEMI JAKARTA, Rusli dalam pertemuan tadi juga menyinggung hadirnya wartawan budaya yang meramaikan di koran dan majalah. Beliau berkata bahwa, wartawan budaya biasanya wartawan yang baru masuk dan di drop oleh PEM RED nya mangkal di TIM. Mereka sebenarnya sedang dalam keadaan belajar menulis laporan, belajar membikin interviu! Kenapa? Sebab sektor kesenian, yang paling aman bila melakukan salah kutip ataupun salah tafsir. Mereka tidak akan dipanggil ataupun diinterogasi, hanya senimannya saja yang kena getahnya.

Maka begitu wartawan tadi mulai bisa membikin laporan, ia akan dipindahkan ke bagian lain, misalnya kriminalitas, warta kota, nge pos di DEPARLU dan lain-lain. Al hasil PEM RED, dapat keuntungan tak usah payah payah menatar wartawan.

Tetapi pada hemat saya para wartawan tadi justru banyak sekali jasanya, hanya mereka yang mau interviu seniman dan menyebarkan ke masyarakat. Soalnya kritikus seni rupa Indonesia gengsinya tinggi. Tanpa tahu persepsi pelukisnya ia sudah bisa mendampar habis dengan bahasa gagah.

Soal kesalahan kecil wartawan dalam mengutip dan menginterview, pada hemat saya tidak membahayakan senimannya. Toh seniman bisa ngralat, apalagi mereka memang tidak berusaha menilai, toh kalau ada menilai itu merupakan hak nya seseorang diluar bidangnya secara murni.

Tetapi untuk seorang kritikus takarannya harus, sekali lagi harus! lebih besar daripada wartawan budaya tadi, karena ia berada secara sejajar dengan senimannya dan karya kritiknya, juga setimpal berendeng karya seni yang jadi obyek kritiknya.

Warna memihak

Kritikus seni rupa Indonesia yang sekarang aktif menulis di-

koran, antara lain Agus Dermawan T (kritikus KOMPAS). Bambang Bujono yang menulis di Tempo, dan kadang kadang Drs Sudarmaji. Saya sendiri kalau menulis kritik sangat pilih pilih, tidak asal pelukis ditulis dipuji dan dicela, karena itu tulisan saya jarang sekali muncul.

Kritikus yang saya sebut diatas, oknum oknum dari STSRI Yogya, sedang gurunya Drs Sudarmaji sendiri. Dari ITB seni rupa yang kadangkala menulis kritik seni rupa adalah sdrYusup Afendy di Koran "pikiran rakyat".

Oknum yang pernah mengecap pendidikan tinggi kesenian inilah yang mewarnai dunia kritik kita. Mereka dulunya pelukis, yang karena suatu hal sekarang tak lagi melukis. Karena itu warna memihak dan subjektifitas yang menonjol mewarnai kritik mereka.

Bambang Bujono, misalnya selalu alergi kalau melihat karya seni yang naratif apalagi yang langsung bertolak dari masalah sosial. Dia akan memuji bila ada yang bisa diseret menjadi seolah-olah seni lukis abstrak. Ini bisa dimaklumi karena Bambang Bujono bekas pelukis abstrak.

Agus Dermawan T, kalau kita simak kritiknya selalu sama nadanya, entah itu yang dikritik Hendra atau anak SLA. Agus selalu memasalahkan goresan kwas, tekstur plototan cat, diluar masalah tehnik elementer pengetahuan Agus tampak miskin! padahal karya seni yang diulas sudah minta lebih luas jangkau analisa dan interpretasinya. Inilah problem yang rawan, kritikus terus menyalahkan pelukisnya bahwa, senilukis atau seni rupa Indonesia memang masih dalam taraf yang belum pantas di BESAR kan. Usaha usaha para senirupawan untuk memajukan kreatifitas, mengapresiasi masyarakat dengan jalan pameran pameran atas biaya sendiri ataupun sponsor, sudah cukup kalau kita amati. Kesemuanya membu-

tuhkan pengorbanan, baik materiil ataupun moril! Munculnya gerakan baru dan pematapan kesenian yang selama ini berkembang, cukup pula dilakukan baik secara kualitas ataupun kuantitas. Coba saja kalau kritikus sedikit bersudah payah melakukan penelitian, niscaya perkembangan seni rupa Indonesia sangat memadai kesannya! tidak seperti sekarang dimana kritikus merasa bahwa senilukis, atau seni rupa Indonesia bergerak ke itu saja, atau perkembangan yang semrawut.

Badai di cangkir

AGUS DERMAWAN, terlebih naif lagi mengatakan bahwa perkembangan seni lukis abstrak yang belum mantap sudah disusul oleh SENIRUPA BARU, sehingga masyarakat kesulitan mengerti. Ini ucapan macam apa? pengalaman saya sebagai pelukis, menunjukkan bahwa publik selalu bersikap kritis terhadap kesenian! dari tahun pertahun, penggemar seni saya semakin bertambah banyak saja. Dari buku kesan saya bisa menyimpulkan bahwa publik justru lebih awas daripada para kritikus sekarang. Mereka tidak ragu-ragu, dan memberikan impresi bahwa persoalan kesenian termasuk persoalan mereka juga. Ini saya rasa dialami juga oleh pelukis Affandy, Hendra ataupun Dede Eri Supria.

Kritikus Indonesia hanya bisa menuntut, dan tak mau bekerja keras sebagaimana para senimannya. Mereka selalu menempatkan diri tiga lapis diatas level dimana seniman berdiri. Karena itu mereka enak saja membatat atau memuji dengan bahasa yang di putar putar semuanya.

Kalau sudah demikian keadaannya, maka tak pelak lagi, bahwa pada kenyataannya tanpa kritikus, Seni rupa Indonesia berjalan terus. Toh kalau ada kritikus yang segede Sujono, hingga mampu merubah situasi kesenian dari Yang MOOI INDIE hingga senilukis Indonesia yang berkepribadian, untuk sekarang ini saya kira masih sekedar cita cita belaka. Tetapi yang jelas seni rupa Indonesia masih tetap kreatif saja, walaupun kritik dikoran seperti badai datangnya, menurut anggapan saya badai mereka hanya badai di cangkir teh saja.